



**PELATIHAN MANAJEMEN SENI SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN
ESTETIKA BATIK DI KAMPUNG BATIK KAUMAN**

**Aditya Dimas Wahyu Sasongko^{1*}, Zahir Widadi², Daru Anggara Murty³, Maghfiroh⁴,
Rizki Lestari⁵, Ryan Asani⁶**
^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pekalongan
adityadimasws@gmail.com*

Article History:

Received: 28-03-2023

Revised: 21-04-2023

Accepted: 02-05-2023

Keywords: Estetika,
Kampung Batik
Kauman, Manajemen
Seni

Abstract: Kampung batik Kauman merupakan salah satu kampung industri batik produktif di kota Pekalongan. Kampung Batik Kauman juga memiliki 50 showroom yang menawarkan berbagai jenis kain dan motif batik khas Indonesia dan berbagai daerah di Provinsi Jawa Tengah. Estetika hanyalah ilmu yang membahas kecantikan. Sementara itu, keindahan, atau keindahan, adalah sifat dari sesuatu yang memberi kita kesenangan ketika kita melihatnya. Estetika memiliki peran penting dalam sebuah karya yang mencerminkan kreativitas seniman, pengrajin, desainer, status sosial, selera konsumen, dan berbagai aspek lainnya. Dalam proses pembuatan batik, estetika tidak bisa dianggap remeh karena akan mempengaruhi keunikan batik, karakteristik daerah, target konsumen, dan tingkat hasil penjualan di pasaran. Batik Kauman sebagai salah satu industri tertua di Kota Pekalongan diharapkan mampu mempertahankan eksistensinya dengan memperhatikan nilai estetika dari batik yang dihasilkannya. Art management sangat dibutuhkan dalam setiap proses pembuatan karya, baik itu lukisan, batik, desain, dan berbagai karya seni lainnya. Setelah melaksanakan kegiatan pelatihan manajemen seni sebagai upaya pengembangan estetika batik di Kampung Batik Kauman, ada beberapa hasil yang dapat disimpulkan. Proses pembuatan karya batik tidak lepas dari pengetahuan dan keterampilan. Pengrajin hanya fokus pada keterampilan otodidak dan tidak menggabungkannya dengan pengetahuan yang terus berkembang. Pengrajin tidak menyadari bahwa setiap kali mereka membuat batik mereka perlu memiliki keterampilan untuk menciptakan motif berupa dekorasi, mengolah warna, hingga proses makna yang diciptakan. Proses makna dapat dilakukan dengan memahami konsep komunikasi visual. Pemahaman tentang budaya dan sejarah akan membantu dalam proses menafsirkan dan menjadikan motif sebagai hiasan. Pemahaman tentang manajemen seni dalam hal Nirmana Batik untuk menata atau menata elemen visual seperti titik, garis, warna, ruang dan tekstur menjadi satu kesatuan yang harmonis masih kurang.

© 2022 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Batik adalah hasil karya seni kerajinan warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Pemerintah secara khusus memperhatikan perkembangan dan kehidupan perbatikan di Indonesia (Sasongko, 2014). Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan kampung batik kauman merupakan salah satu kampung industri batik yang masih produktif yang terdapat

di kota Pekalongan. Kampung Batik Kauman juga memiliki 50 *showroom* yang menawarkan berbagai macam jenis kain dan motif batik khas Indonesia dan berbagai daerah di Provinsi Jawa Tengah. Batik untuk pria dan wanita tersedia di sini dengan berbagai jenis seperti batik formal, batik lengan panjang dan pendek, *casual*, baik tradisional dan batik modern, batik tulis, *sogan*, batik *couple* dan lainnya. *Showroom-showroom* ini juga menyediakan kebaya, kain batik, kaftan batik, batik kombinasi brokat dan batik kombinasi polos dengan harga yang relatif murah berdasarkan jenis, motif dan kain yang digunakannya.

Menurut The Liang Gie dalam bukunya “garis besar estetika” estetika secara sederhana adalah ilmu yang membahas keindahan. Sementara, keindahan, atau *beauty*, adalah sifat dari sesuatu yang memberi kita rasa senang bila melihatnya. Keindahan diartikan sebagai keadaan yang enak dipandang, cantik, bagus benar atau elok. Estetika memiliki peranan penting dalam sebuah karya yang mencerminkan kreativitas seniman, perajin, desainer, status sosial, selera konsumen, dan berbagai aspek lainnya (Gie Liang, 1976;76). Sedangkan menurut Nanang, (Nanang, 2013:34) Pengertian tersebut mengarah pada bentuk atau sesuatu yang baik, bagus secara estetik maupun moral, sehingga keindahan yang lahir merefleksikan sarana untuk ibadah. Karena seni merupakan fitrah manusia yang dianugerahkan-Nya untuk suatu kegiatan yang melibatkan kemampuan kreatif dalam mengungkap keindahan, kebenaran, dan kebaikan.



Gambar 1. Perkumpulan Kampung Batik Kauman



Gambar 2. *Showroom* Omah Keatif Kampung Batik Kauman

Pada proses pembuatan batik, estetika tidak dapat dipandang sebelah mata karena akan berpengaruh terhadap keunikan batik, ciri khas daerah, target konsumen, dan pada tinggi rendahnya hasil penjualan di pasar. Batik kauman sebagai salah satu industri tertua yang terdapat di kota Pekalongan diharapkan mampu menjaga eksistensi dengan memperhatikan nilai estetika pada batik yang di produksi. Estetika akan terus berkembang dan menyesuaikan dengan perubahan zaman yang menyebabkan pelaku seni dituntut untuk dapat mengikuti setiap perubahan tersebut.

Manajemen seni diperlukan dalam setiap proses pembuatan karya baik itu lukis, batik, desain, dan berbagai karya seni lainnya. Manajemen seni menelaah berbagai aspek penciptaan motif batik dimulai dari hasil pengamatan yang dipadukan dengan unsur – unsur seni rupa seperti titik, garis, bidang, warna, ciri khas atau karakter, makna yang terkandung di dalamnya hingga pada budaya.

Manajemen seni diperlukan untuk dapat memberikan referensi kepada industri batik Kauman sehingga batik yang dihasilkan akan memiliki berbagai macam variatif sesuai dengan target *market* yang diharapkan. Terdapat banyak sekali pelaku usaha dan perajin batik yang tidak dapat memahami manajemen seni, sehingga karya yang dihasilkan akan mengalami stagnasi dan tidak dapat bersaing di dunia industri yang terus menuntut pelaku usaha untuk kreatif dalam menciptakan sebuah produk ataupun karya.

METODE PELAKSANAAN

Tahapan Kegiatan

Tahapan kegiatan program PkM dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Program PkM

A Tahap Persiapan		
1.	Pra-Survei	Identifikasi permasalahan & kebutuhan mitra (permasalahan spesifik yang dialami mitra)
2.	Pembentukan Tim PkM	Pembentukan Tim disesuaikan dengan jenis kepakaran untuk menyelesaikan permasalahan mitra
3.	Pembuatan Proposal	Pembuatan proposal untuk menawarkan solusi permasalahan & penyediaan dana dalam pelaksanaan solusi bagi Mitra
4.	Koordinasi Tim & Mitra	Perencanaan pelaksanaan program secara konseptual, operasional dan <i>job description</i> dari Tim & Mitra
5.	Persiapan Alat & Bahan Pelatihan	Pembelian dan penyewaan alat serta pembuatan materi kegiatan
B Tahap Pelaksanaan		
1.	Pelatihan pengorganisasian nirmana batik dan pengolahan warna primer, sekunder, dan analogus	Kegiatan dilaksanakan melalui pemaparan materi dan diskusi
2.	Pengenalan proporsi dan anatomi motif	Kegiatan dilaksanakan melalui pemaparan materi dan diskusi (30 menit)
3.	Pelatihan pengorganisasian unsur seni untuk menciptakan ragam hias batik dengan	Kegiatan dilaksanakan melalui pemaparan materi dan diskusi (30 menit)

	menggunakan teknik stilasi dan deformasi.	
C	Evakuasi Program	
	Dilakukan dengan membandingkan pemahaman perajin, kondisi mitra sebelum serta sesudah pelaksanaan program. Indikator keberhasilan program dengan adanya perubahan positif dari mitra (perkembangan usaha) setelah pelaksanaan program	
D	Pelaporan	
	Penyusunan laporan dilakukan sebagai bentuk pertanggung jawaban atas pelaksanaan program untuk kemudian dilakukan publikasi	

Metode Pendekatan

Ada beberapa metode pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program, meliputi:

1. Sosialisasi

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi kepada mitra perajin batik di Kampung Batik Kauman. Sosialisasi tersebut berupa pemaparan materi kepada mitra terkait permasalahan yang dihadapi mitra yaitu manajemen seni. Materi yang akan disampaikan diharapkan dapat memberikan peningkatan pengetahuan dan pemahaman untuk selanjutnya dapat diterapkan oleh mitra dalam kegiatan usaha. Adapun materi yang akan disampaikan pada mitra meliputi:

Tabel 2. Daftar Pemateri dan Materi PkM

No.	Pemateri	Materi Program
1.	Daru Angara Murty, S.Ds., M.M.	Komunikasi visual untuk manajemen seni
2.	Aditya Dimas Wahyu Sasongko, S.Pd., M.Pd.	Pengenalan ragam hias batik, anatomi motif, dan nirmana batik
3.	Zahir Widadi, S.S., M.Hum.	Pelatihan pengorganisasian unsur seni dengan pendekatan estetika budaya.
4.	Maghfiroh, S.Si., M.Sc.	Pengenalan zat warna sintetis dan zat warna alam
5.	Rizki Lestari, S.Tr.Sn., M.Sn	Pengenalan proporsi batik, dan desain fashion

2. Diskusi

Setelah materi selesai dipaparkan, dilanjutkan dengan diskusi berupa tanya jawab antara pemateri dengan peserta. Diskusi dilakukan agar peserta lebih memahami materi yang telah disampaikan. Melalui diskusi, sosialisasi tidak hanya sekedar *transfer knowledge* saja melainkan dapat *sharing* pengalaman maupun permasalahan yang sedang dihadapi mitra.

Partisipasi Mitra

Mitra PKM yang merupakan pelaku usaha IKM Batik di Kampung Batik Kauman. Partisipasi mitra dalam program PKM meliputi:

1. Mitra sebagai penyedia tempat untuk penyelenggaraan kegiatan sosialisasi yaitu bertempat di Rumah Kreatif Kampung Batik Kauman.
2. Mitra berperan sebagai peserta sosialisasi dan aktif berperan dalam kegiatan diskusi / tanya jawab.

3. Mitra terlibat secara keseluruhan dalam program PkM meliputi perumusan permasalahan, perencanaan program, penjadwalan kegiatan, pelaksanaan program hingga tahap evaluasi kegiatan.

Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan untuk mengetahui hasil dan *progress* dari pelaksanaan program yang telah direncanakan. Evaluasi ini dilakukan dengan cara membandingkan kondisi mitra sebelum program dilaksanakan dan kondisi mitra setelah program dilaksanakan.

Keberlanjutan Program

Setelah keseluruhan program selesai dilaksanakan, maka penting untuk direncanakan keberlanjutan program tersebut. Adapun keberlanjutan program di lapangan setelah kegiatan PkM selesai dilaksanakan yaitu monitoring pengorganisasian warna, motif, dan proporsi dalam pembuatan desain-desain produk batik di Kampung Batik Kauman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pelatihan dimulai jam 08.00 dan berakhir jam 12.15. Pelatihan ini relatif berhasil dengan baik, karena masing-masing peserta pada akhir pelatihan mampu memahami pentingnya manajemen dalam seni untuk berkarya dalam bidang batik. Peserta dapat memahami materi yang disampaikan mengenai estetika, budaya, ragam hias, anatomi, proporsi, dan komunikasi visual dalam batik. Hasil akhir yang diharapkan adalah kampung batik kauman mampu menerapkan strategi pembelajaran membatik untuk kegiatan *workshop*, pelestarian, dan pengenalan batik pada generasi milenial. Strategi pembelajaran adalah suatu konsep tindakan dalam kegiatan pendidikan baik pendidikan formal ataupun non formal yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut (Sasongko, 2022).

B. Pembahasan

Estetika adalah arti dari suatu keindahan. Estetika sangat erat kaitannya dengan berbagai hal yang mengandung keindahan atau sesuatu yang berbau seni. Secara etimologis, istilah kata "estetika" berasal dari bahasa Latin yaitu "aestheticus" atau bahasa Yunani "aesthetics", yang berarti neraca. Secara etimologis estetika dianggap sebagai hal-hal yang bisa diserap oleh panca indera manusia.

Batik adalah karya seni tradisional yang mempunyai unsur-unsur estetika dalam bentuk proporsi, warna, dan garis yang diekspresikan dalam bentuk motif, pola, dan ornamen yang penuh dengan makna simbolis dan magis. Adapula yang berpendapat, batik adalah suatu karya seni penuh dengan makna simbolik, khususnya dalam ragam hias. Ragam hias merupakan bentuk visual yang mengandung nilai budaya yang artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama.

Industri budaya merupakan proses berwirausaha dengan produksi, usaha atau jasa yang ada di suatu daerah dengan menyesuaikan budayanya masing-masing. Industri budaya merupakan kegiatan yang terdapat di kampung batik kauman dengan menitik beratkan pada kegiatan membatik. Industri budaya tersebut perlu dijaga dengan menerapkan pemahaman manajemen seni dalam setiap proses penciptaannya sehingga batik yang dibuat memiliki nilai estetis tanpa meninggalkan nilai magis dari suatu budaya.

Budaya dijadikan sebuah komoditas yang terus-menerus diproduksi secara nasional dan didistribusikan secara luas. Sehingga esensi dan kesesuaian budaya tersebut dengan realitas nyata tampaknya semakin lama semakin hilang dan semakin sedikit yang terlihat pada batik kauman. Sedangkan batik kauman yang terdapat di kota pekalongan seharusnya menjadi batik yang kaya akan macam bentuk dan warna mengingat sejarah yang mempengaruhi dan masuk ke kota pekalongan sangat beragam. Mulai dari pengaruh batik india, china, dan belanda. Saat ini budaya yang terdapat di kampung batik kauman dapat dikatakan muncul hanya sebatas permukaan saja untuk kebutuhan produksi semata. Perencanaan produksi dimulai dari persiapan alat dan bahan, desain, struktur bentuk. Proses perintangan malam (mbatik, nulis, nitik, nyerat), klowong, tembok, nerusi, mbironi, ngrining, nggranit, dll. Tidak ada proses manajemen seni dalam hal restrukturisasi motif dan pewarnaan pada batik kauman.

Selain memahami budaya, dalam manajemen seni juga penting untuk memahami proporsi yang dalam seni rupa merupakan perbandingan porsi antar unsur dalam suatu objek. Satu karya seni terlihat menarik, tentu harus memiliki perbandingan atau porsi yang baik. Proporsi yang dimaksud antara lain adalah besar-kecil, panjang-pendek, luas-sempit, tinggi-rendah, dan lain-lain. Sedangkan anatomi motif dipelajari oleh seniman maupun perajin batik untuk mewujudkan objek yang terlihat ke dalam sebuah karya berdasarkan rupanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melaksanakan kegiatan pelatihan manajemen seni sebagai upaya mengembangkan estetika batik di Kampung Batik Kauman terdapat beberapa hasil yang dapat dijadikan kesimpulan. Kesimpulan secara keseluruhan dari kegiatan ini, sebagai berikut:

1. Proses penciptaan karya batik tidak lepas dari keilmuan dan keterampilan. Para perajin hanya berfokus pada keterampilan yang didapatkan secara otodidak dan tidak menggabungkannya dengan keilmuan yang terus berkembang. Hal tersebut dikarenakan sebagian perajin bukan berasal dari akademisi.
2. Perajin kurang menyadari bahwasanya setiap membuat batik perlu memiliki keterampilan menciptakan motif berupa ragam hias, mengolah warna, hingga pada proses pemaknaan yang diciptakan. Proses pemaknaan dapat dilakukan dengan memahami konsep komunikasi visual.
3. Perlu adanya perhatian dan pelatihan secara berkala untuk memberikan keilmuan yang dapat dipadukan dengan keterampilan oleh para pengrajin batik.
4. Pemahaman akan budaya dan sejarah akan membantu dalam proses pemaknaan dan pembuatan motif sebagai ragam hias.
5. Pemahaman manajemen seni dalam hal Nirmana Batik untuk pengorganisasian atau penyusunan elemen-elemen visual seperti titik, garis, warna, ruang dan tekstur menjadi satu kesatuan yang harmonis masih sangat kurang. Nirmana batik dapat juga diartikan sebagai hasil angan-angan dalam bentuk dwimatra, trimatra yang harus mempunyai nilai keindahan.

Nirmana disebut juga ilmu tatarupa. Elemen –elemen seni rupa dapat dikelompokkan menjadi 4 bagian berdasarkan bentuknya. Nirmana dapat digunakan dalam batik khususnya dalam pemilihan warna. Terdapat banyak sekali kategori warna yang dapat diterapkan dalam proses penciptaan batik. Pengorganisasian warna tersebut diantaranya terdapat warna panas, warna dingin, analogus,

monokromatik, primer dan sekunder. Pengorganisasian tersebut dapat digunakan untuk mengatasi kejenuhan masyarakat luas mengenai batik yang cenderung stagnan dan kurang cocok untuk digunakan oleh generasi muda.

6. Para perajin cenderung merubah motif dengan satu bentuk saja. Sedangkan dalam penerapan manajemen seni motif dapat diciptakan dengan menggunakan teknik deformasi dan stilasi. Dengan teknik tersebut perajin batik dapat membuat motif dari 1 bentuk dasar menjadi beberapa bentuk yang baru sesuai dengan kebutuhan dan penerapannya. Stilasi merubah dari bentuk alamiah menjadi bentuk baru; jenis menggambar yang menyederhanakan bentuk dengan tidak meninggalkan karakter bentuk aslinya. Stilasi juga dapat dipahami mengayakan objek atau merubah bentuk tanpa meninggalkan bentuk aslinya menjadi lebih sederhana. Sedangkan deformasi dalam ilmu seni rupa memiliki arti kegiatan pengayaan atau perubahan bentuk, posisi, dan dimensi suatu objek dengan cara menambah unsur visual tertentu, Stilasi dan deformasi dapat digunakan untuk membuat bentuk visual berupa gambar yang dapat digunakan menjadi motif.

B. Saran

Saran dalam hal ini menyesuaikan dengan point-point yang ada pada kesimpulan, sebagai berikut:

1. Perlu ditindaklanjuti lagi dengan pelatihan sejenis atau pelatihan manajemen seni yang berkelanjutan. Pelatihan tersebut dapat memuat berbagai kegiatan lanjutan dari materi yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya (tingkat dasar ke tingkat mahir).
2. Penambahan waktu pelaksanaan, dapat dengan strategi pelaksanaan 1 (satu) hari full atau 2 (dua) hari, sehingga tuntas hingga pada proses review hasil karya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gie, The liang. 1976. *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Penerbit Super Sukses Yogyakarta
- [2] Rizali, Nanang. 2013. *Seni: Estetika, Logika, Etika*. Jurnal Wacana Seni Rupa. Jakarta Press
- [3] Sasongko, Aditya Dimas Wahyu, 2014. Pengembangan desain motif kerang pada batik di Desa Peleyan Kabupaten Situbondo. *Jurnal Seni Rupa*. Universitas Negeri Surabaya
- [4] Sasongko, Aditya Dimas Wahyu, 2022. Strategi Pembelajaran Komunitas Batik Cotto' Di Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Situbondo Jawa Timur. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Vol. 36, Universitas Pekalongan.